

KEPEDULIAN SEBAGAI MANIFESTASI IMAN & ISLAM

Oleh: H. Shaifullah Rusmin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin, Sidang Jumat yang dimuliakan Allah SWT.

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, disebutkan bahwa di saat Rasulullah SAW sedang berkhotbah, masuklah sahabat yang bernama Sulaik al-Ghatfani dan langsung duduk di hadapan Rasulullah SAW. Nabi SAW kemudian bertanya di sela-sela Khutbahnya: “Wahai Fulan, apakah engkau sudah melaksanakan shalat dua raka’at?” Sulaik menjawab: “Belum, wahai Rasulullah.” Nabi SAW kemudian memerintahkannya untuk berdiri dan menunaikan dua Rakaat.

Hadis ini oleh kalangan ulama Fikih dijadikan dalil tentang sunnahnya mendirikan shalat tahiyatul masjid meskipun khatib sudah berada di atas mimbar. Namun beberapa ulama melihat konteks mengapa secara khusus sahabat itu disuruh oleh Nabi untuk bangkit dari duduknya dan berdiri melaksanakan shalat dua rakaat di tengah-tengah sahabat yang sedang mendengarkan khutbah Nabi SAW. Menurut mereka, Nabi SAW ingin menunjukkan keadaan memprihatinkan Sulaik dengan pakaian yang compang-camping kepada para sahabatnya yang telah berada di masjid. Rasulullah SAW ingin menggugah kepedulian dan keprihatinan para sahabat untuk membantu Sulaik.

Hal yang sama ditunjukkan Rasulullah dalam riwayat yang masyhur tentang sahabat yang bernama Tsa’labah yang setiap selesai shalat dia bergegas meninggalkan masjid. Ternyata, Tsa’labah dan isterinya hanya memiliki satu kain yang digunakan untuk shalat. Di akhir kisah, Nabi SAW meminta sahabat-sahabatnya untuk memberi kepedulian atas keadaan keluarga Tsa’labah dan akhirnya bisa terbantu. Meskipun akhirnya Tsa’labah ingkar atas nikmat Allah SWT yang ia dapat melalui perantara doa Rasulullah dan bantuan para sahabatnya.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Dua riwayat di atas serta begitu banyak riwayat yang lain, memberi indikasi bahwa betapa Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita semua para pengikutnya, bahwa ajaran yang beliau bawa sebagai ajaran yang *rahmatan lil ‘alamin* adalah ajaran yang menempatkan hubungan dengan sesama manusia sejajar dan tidak dapat dipisahkan dengan hubungan dengan Allah SWT. *Hablun minallah* harus kuat seiring dengan *hablun minannaas* yang kuat. Sebab ajaran kerahmatan itu indikasinya bahwa ia telah terlaksana dilihat dari *hablun minannaas*, atau hubungan sesama manusia yang baik, interaksi sosial yang terjalin kuat dan terwujudnya

pribadi-pribadi yang mendatangkan manfaat kepada sesamanya, menghadirkan kedamaian dan ketentraman di manapun ia berada.

Karena itu, hadirin sekalian, pada titik *hablun minannaslah* Rasulullah letakkan penanda atas baik tidaknya pelaksanaan ibadah dan kekuatan iman. Di dalam sebuah hadis ketika beliau ditanya: "Siapakah yang disebut orang yang beragama Islam itu?"

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang Muslim adalah orang yang sanggup menjamin keselamatan orang-orang Muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya." [HR Bukhari]

Dan siapakah yang disebut orang yang beriman itu. Beliau mengatakan: orang yang beriman itu adalah orang yang mampu mendatangkan rasa aman kepada tetangganya dari kejahatan dirinya.

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ مِنَ اللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ

Nabi bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Dikatakan kepadanya: "Siapa itu wahai Rasulullah?" Rasul menjawab: "Barang siapa yang tetangganya tidak aman dari bahayanya/gangguannya" (Bukhari)

Islam atau Muslim, demikian pula iman dan keimanan, diartikan oleh Rasulullah SAW dengan perbuatan-perbuatan utama yang terkait dengan hablun minannaas, seperti memberi makan, menebar salam, membantu yang kesulitan, memberi jalan keluar terhadap permasalahan saudaranya dan lainnya. Hadits riwayat Imam Bukhari di atas seolah hendak menegaskan, bahwa untuk disebut Muslim dan mukmin itu adalah kepedulian kepada sesama, memberi manfaat dan menjadi sumber maslahat, bila tidak mampu, minimal kehadiran kita tidak membawa kerugian kepada mereka.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Peduli kepada sesama, dan menjadi sumber maslahat dan senantiasa menebarkan manfaat kepada sesama itulah indikasi kuat baiknya akidah kita serta benarnya ibadah yang kita lakukan. Shalat sebagai ibadah tertinggi dan menjadi tolok ukur ibadah lainnya, barulah dikatakan didirikan ketika ada kepedulian kepada sesama dengan menyantuni anak yatim, memberi makan orang yang lapar, dan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, sebagaimana kandungan surah al-ma'un.

Di dalam al-Quran, pemberitaan tentang neraka kita dapatkan informasinya bahwa dijadikan sebagai seburuk-buruknya tempat bagi orang yang tidak beriman dan tidak mampu mewujudkan keimanannya itu dalam bentuk kepedulian kepada orang-orang yang lemah.

Di dalam QS. Al-Haaqqah: 33-34: sekelompok orang yang dirantai lehernya dan diseret masuk ke dalam neraka Jahim, mereka diperlakukan seperti itu karena di samping mereka tidak beriman kepada Allah SWT, mereka juga tidak memberikan kepedulian kepada orang-orang yang kelaparan:

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Penyebab orang kafir ditimpa azab yang sangat pedih adalah karena selain mempersekutukan Allah, mereka adalah para pemuka dari kaum kafir yang memelopori kekafiran, dan tidak mendorong dirinya dan orang lain untuk memberi makan fakir miskin.

Demikian pula sekelompok orang yang disiksa di dalam neraka Saqar, kisahnya terdapat di dalam QS. Al-Mudatstsir: 42-43:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin.

Demikianlah sesungguhnya ajaran Islam yang Rahmatan lil Alamin itu, yaitu ajaran yang sempurna, ajaran yang menjadikan hubungan kuat kepada Allah SWT sebagai titik tolak untuk menjadikan hubungan dengan sesama manusia sebagai hubungan yang memberi manfaat, mendatangkan maslahat dan menebarkan kewedamaian dan kesejahteraan. Demikian pula sebaliknya, hubungan yang baik dengan sesama manusia sebagai indikasi baiknya hubungan kepada Allah SWT.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT, karena itu marilah kita semua semakin meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman kita. Marilah kita berusaha sekuat tenaga dan semaksimal kemampuan kita untuk mengikuti Rasulullah dengan segala keteladannya, meneladani Rasulullah SAW tidak sebatas cara beliau beribadah, namun yang paling utama adalah akhlakul karimah beliau, dan kepribadian beliau, kepedulian beliau kepada kaum lemah, kaum fakir-miskin dan kepada umat manusia, sebab beliau adalah rahmatan lil 'Allamin .

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ، فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ